

# BAB I

## PENDAHULUAN

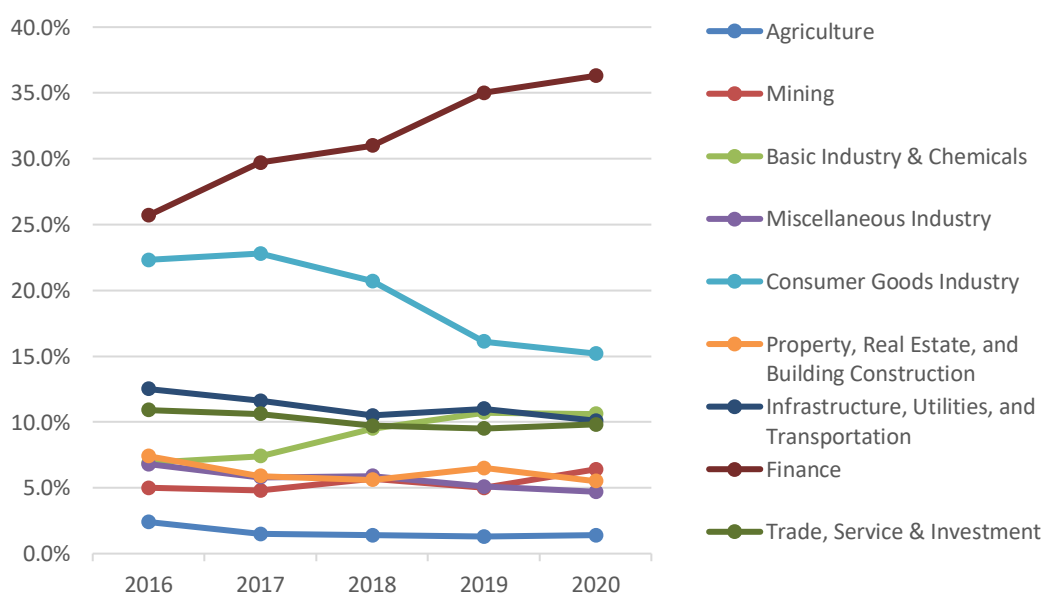
### I.1 Latar Belakang

Sekarang masyarakat yang telah sadar terhadap seberapa penting melakukan investasi. Majunya teknologi yang kian pesat membuat masyarakat mudah untuk mendapatkan pengetahuan tentang mengelola keuangan yang baik untuk masa depan, salah satunya dengan cara berinvestasi. Investasi ialah aktivitas menanamkan modal pada suatu pihak dimana mengharapkan untuk mendapatkan keuntungan di waktu mendatang. Selain memperoleh keuntungan, investasi turut bertujuan untuk meminimalisasi tekanan inflasi, dorongan untuk menghemat pajak, memberikan andil bagi pembangunan bangsa dan terciptanya kemakmuran bangsa (Pambudi, 2021).

Investasi bisa dijalankan dengan berbagai sarana yang bervariasi contohnya melalui pasar modal. Terdapat beberapa jenis instrumen investasi yang bisa dipilih di pasar modal, seperti saham, obligasi, reksadana, dan instrumen pasar uang lainnya (Tandelilin, 2017). Suatu instrumen investasi jangka panjang yang banyak masyarakat minati saat ini adalah saham (firstmedia.com, 2021). Yang mana tercermin dari peningkatan jumlah investor saham di pasar modal yang diunggah oleh PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) di beberapa tahun terakhir. Dari tahun 2016-2020 jumlah investor di pasar modal selalu mengalami kenaikan secara signifikan. Jika berdasarkan rincian, dari angka pertumbuhan tahun 2017, investor C-BEST atau investor saham tercatat sejumlah 628 ribu investor, tumbuh sekitar 18,86% dari posisi akhir 2016. Pertumbuhan tahun 2018, investor C-BEST tercatat sebanyak 852 ribu investor, tumbuh 35,60% dari posisi akhir tahun 2017. Pertumbuhan tahun 2019, investor C-BEST tercatat sebanyak 1,1 juta investor, tumbuh 29,61% dari posisi akhir tahun 2018. Dan pertumbuhan tahun 2020, investor C-BEST tercatat sebanyak 1,6 juta investor, tumbuh 53,47% dari posisi akhir tahun 2019. Dari adanya peningkatan jumlah investor saham tiap tahunnya, semuanya memiliki tujuan yang sama terhadap harapan atas investasinya yaitu *return* saham yang memotivasi Investor untuk berinvestasi (Adawia & S. Manggabarani, 2020).

*Return* saham ialah tingkatan laba atau imbalan yang investor terima yang mana didapatkan karena investasi yang investor tersebut lakukan (Hartono, 2019). Sangat wajar jika seorang investor selalu ingin memaksimalkan *return* yang bisa didapaknya. Namun, untuk mendapatkan *return* yang besar, seorang investor harus memahami sektor-sektor yang cukup menjanjikan dalam memberikan *return*. Dimana sektor-sektor yang dapat memberikan *return* cukup besar ialah sejumlah sektor yang produktivitasnya tinggi di pasar. Suatu sektor yang paling produktif ialah sektor keuangan utamanya subsektor bank. Industri perbankan dikatakan sebagai salah satu subsektor yang paling produktif ditandai dengan perannya yang dominan bagi perekonomian negara. Perbankan memiliki peranan dalam seluruh kegiatan ekonomi, tidak terkecuali sebagai sektor penggerak utama Produk Domestik Bruto (PDB) dimana terdiri atas kegiatan konsumsi, investasi, dan juga kegiatan ekspor impor (cnbcindonesia.com, 2021). Selain produktif, perbankan juga memberikan kinerja yang baik dari tahun ke tahun diantara sektor-sektor lainnya. Hal tersebut tercermin melalui perkembangan perdagangan saham berdasarkan kapitalisasi pasar sektoral beberapa tahun terakhir.

**Gambar 1. Perkembangan Perdagangan Saham Sektoral 2016-2020**

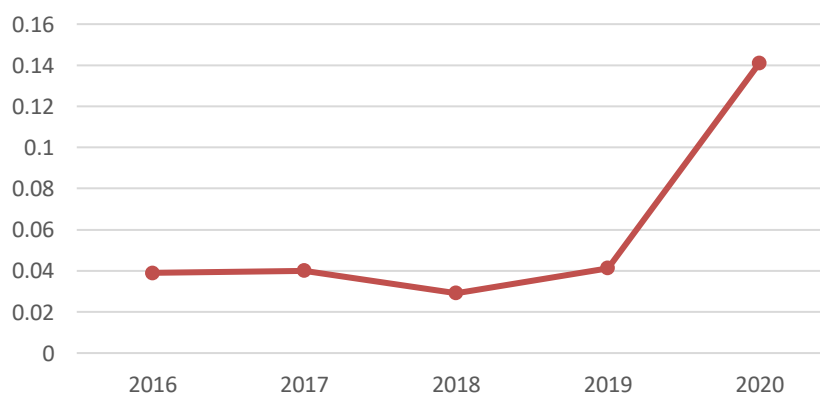


Sumber: annual statistic (idx.co.id)

Melalui Gambar 1. nilai kapitalisasi pasar sektor keuangan selalu menjadi yang tertinggi dari tahun 2016-2020. Tahun 2016 sektor keuangan memiliki persentase kapitalisasi pasar yang paling tinggi dari keseluruhan kapitalisasi pasar sektor lainnya, yakni sebesar 25,7%, begitupun di tahun-tahun berikutnya dalam tahun 2017 sejumlah 29,7%, tahun 2018 sejumlah 31%, tahun 2019 sejumlah 35%, dan tahun 2020 sejumlah 36,3%. Dalam sektor keuangan yang paling berpengaruh terhadap kapitalisasi pasar adalah sub sektor perbankan, dimana sub sektor ini memiliki jumlah emiten yang paling banyak diantara sub sektor keuangan lainnya. Hal ini menandakan bahwa industri perbankan berdampak cukup besar bagi pasar modal, dimana makin tinggi kapitalisasi pasar menandakan bahwa nilai yang terdapat pada sektor itu makin baik dan memiliki peminat yang banyak di kalangan investor (Utami & Kartika, 2020).

Secara garis besar, industri perbankan memang memberikan perkembangan saham yang baik. Namun, hal tersebut tidak menjamin bahwa *return* saham perbankan akan selalu stabil bahkan cenderung berfluktuasi (Retnani, 2021). Berikut ini merupakan *return* saham perbankan dalam 5 tahun terakhir.

**Gambar 2. Return Saham Perbankan Periode 2016-2020**



Sumber: [finance.yahoo.com](https://finance.yahoo.com) dan [investing.com](https://investing.com)

Berdasarkan Gambar 2. *Return* saham perbankan dari tahun 2016-2020 memperlihatkan pergerakan yang cukup fluktuatif. Dalam tahun 2016 sampai tahun 2017 *return* saham perbankan mengalami sedikit peningkatan sebesar 0.1%. Namun, pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2018 *return* saham perbankan menurun sejumlah 1.1%. Penurunan *return* saham di tahun 2018 juga terjadi pada

Rizky Fara Safitri, 2022

**ANLISIS PENGARUH RISIKO KEUANGAN TERHADAP RETURN SAHAM PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

beberapa sektor di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dimana tercermin pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sepanjang 2018 yang turut anjlok sebesar 2,54% (cnbcindonesia.com, 2018). Penurunan indeks tersebut tak terlepas dari beberapa katalis negatif, baik yang berasal dari dalam negeri misalnya pertumbuhan ekonomi, depresiasi nilai tukar rupiah, defisit neraca perdagangan, maupun yang berasal dari luar negeri misalnya perang dagang dan peningkatan *Feds Funds Rate* (FFR) bank sentral Amerika Serikat (cnbcindonesia.com, 2018). Pada tahun 2019 *return* saham perbankan memperlihatkan peningkatan sejumlah 1.2%. Begitupun pada tahun 2020 *return* saham perbankan memperlihatkan peningkatan drastis sebesar 9.9%.

*Return* saham yang fluktuatif menunjukkan bahwa investor tidak memiliki kepastian akan hasil yang didapatkan. Sehingga, hal yang bisa dilakukan investor adalah memperkirakan hasil keuntungan yang dapat diperoleh dan menghitung kemungkinan adanya penyimpangan dari hasil yang diharapkan (Purba, 2017). Adanya kemungkinan dari penyimpangan hasil yang diharapkan menunjukkan bahwa dalam melakukan investasi tidak bisa sekadar memperhitungkan *return* dimana seperi yang diinginkan namun tingkat risiko yang mungkin terjadi. *Return* dan risiko bisa mempunyai artian sebagai dua konsep penting yang wajib menjadi perhatian investor. Risiko yang dihadapi untuk memperoleh *return* mengacu pada risiko keuangan, dimana risiko keuangan yang tinggi bisa menyebabkan kerugian yang pemicunya ialah transaksi keuangan. Adanya kerugian itu bisa berakibat pada perubahan harga saham yang nantinya dapat memberika pengaruh kepada imbal hasil yang didapatkan oleh investor. Demikian, risiko keuangan yang dihadapi perbankan utamanya mencakup risiko likuiditas, risiko kredit, dan risiko pasar (Wijayani & Hermuningsih, 2020).

Risiko likuiditas didefinisikan sebagai kapabilitas perusahaan guna menjalankan kewajiban atau utang yang harus sesegera mungkin dibayarkan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Risiko likuiditas bank biasa terjadi lantaran bank tidak bisa memeuhi kewajiban jangka pendek masyarakat ketika diperlukan. Dana yang bank sendiri yang mengelolanyamerupakan dana yang didapat dari masyarakat dimana memiliki sifat jangka pendek dan bisa diambil

kapanpun, sehingga bank perlu memperhatikan bagaimana pengelolaan risiko likuiditasnya.

Risiko kredit dapat terjadi karena ketidaksanggupan debitur ataupun pihak lainnya untuk menjalankan kewajiban pelunasan terhadap bank. Apabila tingkat risiko kredit bank tinggi, maka dapat mengakibatkan bank menghadapi ketidakstabilan. Selain itu, keadaan yang tidak pasti dan tingkat risiko yang tinggi juga bisa mengakibatkan bank kesulitan dalam mengendalikan kegiatan peminjaman dan kemungkinan bisa mengakibatkan kerugian pinjaman yang lebih besar (Menicucci & Paolucci, 2016). Ketidakstabilan bank dalam kurun waktu yang lama dapat berpotensi mengalami kebangkrutan yang tinggi (Windasari & Purwanto, 2020).

Kondisi perekonomian yang berubah setiap saat juga dapat meningkatkan potensi risiko pasar. Kondisi perekonomian tersebut mencakup sejumlah faktor dimana secara serempak bisa mengakibatkan suatu pengaruh terhadap harga semua saham dibursa efek, seperti kebijakan ekonomi dan politik, resesi, inflasi, hingga devaluasi (Putra & Azhura, 2019). Sehingga, risiko pasar atau yang biasa disebut risiko sistematis ini cenderung tidak dapat dihindari (finance.binus.ac.id, 2018). Biasanya risiko sistematis diukur dengan Beta ( $\beta$ ). Beta saham ialah suatu faktor dimana bisa mengakibatkan suatu pengaruh kepada investor dalam memilih saham tersebut atau tidak. Risiko sistematis memang tidak dapat dihilangkan namun, bisa diminimalisasi yang caranya ialah menentukan saham sesuai dengan betanya (finance.binus.ac.id, 2018).

Penelitian terdahulu terkait risiko keuangan terhadap *return* saham perbankan diteliti oleh (Rattu et al., 2021), (A. R. Dewi, 2019), dan (Iskandar, 2017) dengan menggunakan sampel perusahaan perbankan di BEI memperlihatkan hasil bahwa risiko likuiditas tidak mempunyai pengaruh kepada *return* saham. Sebaliknya, riset yang dijalankan oleh (Windasari & Purwanto, 2020), (Setyarini & Rahyuda, 2017), dan (Mwaurah et al., 2017) memperlihatkan hasil bahwa risiko likuiditas mengakibatkan suatu pengaruh terhadap *return* saham. Begitupun penelitian oleh (Sudarno et al., 2021) dan (Ayem & Wahyuni, 2017) dengan menggunakan sampel yang sama, memperlihatkan hasil bahwa risiko likuiditas mengakibatkan suatu pengaruh terhadap *return* saham.

Riset terdahulu dimana dijalankan oleh (Windasari & Purwanto, 2020), (Rattu et al., 2021), dan (Iskandar, 2017) menggunakan sampel perusahaan perbankan di BEI menunjukkan bahwa risiko kredit tidak memperlihatkan bahwa memberikan pengaruh terhadap *return* saham. Namun, riset yang dijalankan oleh (Mwaurah et al., 2017) dengan memanfaatkan sampel perusahaan perbankan di *Nairobi Securities Exchange* (NSE) Kenya menguraikan bahwa risiko kredit memberikan suatu terhadap *return* saham. Begitupun riset oleh (Sudarno et al., 2021) dan (Ayem & Wahyuni, 2017) menggunakan sampel perusahaan perbankan di BEI memperlihatkan bahwa risiko kredit mengakibatkan timbulnya suatu pengaruh terhadap *return* saham.

Riset oleh (Rattu et al., 2021) dengan memanfaatkan sampel perusahaan perbankan di BEI menunjukkan hasil bahwa risiko pasar tidak mengakibatkan timbulnya suatu pengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan, riset yang dijalankan oleh (Windasari & Purwanto, 2020) dengan menggunakan sampel penelitian yang sama, menunjukkan hasil bahwa risiko pasar berpengaruh terhadap *return* saham. Begitupun riset yang dijalankan oleh (Mwaurah et al., 2017) dengan menggunakan sampel perusahaan perbankan di NSE Kenya menunjukkan hasil bahwa risiko pasar mengakibatkan timbulnya suatu pengaruh terhadap *return* saham.

Didasarkan kepada kesenjangan atau *gap research* antar hasil yang diperoleh melalui riset yang sudah dijalankan, penulis tertarik untuk menjalankan suatu riset yang berjudul “**Analisis Pengaruh Risiko Keuangan terhadap Return Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia**”.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Didasarkan kepada fenomena sebagaimana sudah teruraikan dalam latar belakang tersebut, tentunya perumusan atas permasalahan yang akan dilangsungkan penelitiannya pada riset ini adalah:

- a. Bagaimana pengaruh risiko likuiditas terhadap *return* saham perbankan di Bursa Efek Indonesia?
- b. Bagaimana pengaruh risiko kredit terhadap *return* saham perbankan di Bursa Efek Indonesia?

- c. Bagaimana pengaruh risiko pasar terhadap *return* saham perbankan di Bursa Efek Indonesia?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Didasarkan pada uraian atas perumusan dari permasalahan di atas, tentunya dapat diambil tujuan yang hendak dicapai melalui riset ini ialah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh risiko likuiditas terhadap *return* saham perbankan di Bursa Efek Indonesia.
- b. Guna mendapatkan informasi terkait pengaruh risiko kredit terhadap *return* saham perbankan di Bursa Efek Indonesia.
- c. Guna mendapatkan informasi terkait pengaruh risiko pasar terhadap *return* saham perbankan di Bursa Efek Indonesia.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

Hasil yang diperoleh melalui riset ini peneliti harapkan bisa bermanfaat terhadap berbagai pihak, yakni:

- a. Manfaat Teoritis

Harapannya melalui riset ini akan mendatangkan sejumlah manfaat dan bisa difungsikan sebagai bahan referensi bagi riset selanjutnya serta memperkaya wawasan bagi pembacanya.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Investor

Harapannya melalui riset ini mampu memberikan kontribusi bagi investor sebagai bahan referensi dalam mengambil keputusan berinvestasi serta pengetahuan mengenai analisis risiko keuangan perusahaan perbankan.

- 2) Bagi Perusahaan

Harapannya melalui riset ini bisa memberikan informasi mengenai risiko keuangannya serta dapat dijadikan motivasi pihak manajemen perusahaan untuk menghasilkan kinerja yang sebaik dan semaksimal mungkin.